
Analisis Eksploratif pada Faktor Sosial Ekonomi yang Mendorong Mahasiswa Beralih ke Model Bisnis Berbasis Teknologi

Logi Mulawarman¹, Seven Marganda Bako², Abdullah³, Dodhy Hyronimus Ama Longgy⁴ L. Jatmiko Jati⁵

¹Universitas Jambi

^{2,3,4}Universitas Musamus

⁵Universitas Bumigora

E-mail: logimulawarman@unja.ac.id¹, sevenmargandabako@unmus.ac.id², abdullahdoel@unmus.ac.id³, dodhyhyronimus@unmus.ac.id⁴, jatmiko@universitasbumigora.ac.id⁵

Article History:

Received: 06 Februari 2025

Revised: 20 Maret 2025

Accepted: 25 Maret 2025

Keywords: perilaku sosial dan ekonomi, faktor sosial ekonomi, bisnis berbasis teknologi, mahasiswa, mix method.

Abstract: Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola perilaku sosial dan ekonomi, sehingga mendorong mahasiswa untuk beralih ke model bisnis berbasis teknologi. Maka dari itu eksplorasi faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi mahasiswa dalam beralih ke bisnis berbasis teknologi menjadi tujuan dari penelitian ini. Menggunakan metode mix method, penelitian telah diawali dengan wawancara mendalam terhadap 10 mahasiswa pelaku bisnis berbasis teknologi. Hasil analisis dengan NVivo menemukan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mendorong mahasiswa untuk beralih ke model bisnis berbasis teknologi yaitu: 1) fleksibilitas dalam menyeimbangkan studi dan bisnis, 2) akses serta dukungan modal, dan 3) peluang pasar digital. Hasil ini diperkuat dengan survei kuantitatif terhadap 35 mahasiswa. Analisis regresi linear berganda dengan SPSS menyimpulkan bahwa fleksibilitas memiliki pengaruh paling dominan, sementara akses modal dan peluang pasar berpengaruh lebih moderat. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dalam merancang dukungan kewirausahaan berbasis teknologi bagi mahasiswa.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia bisnis dan kewirausahaan. Di era transformasi digital saat ini, model bisnis berbasis teknologi semakin diminati karena menawarkan kemudahan akses, efisiensi operasional, serta peluang pasar yang lebih luas (Ambarwati & Sobari 2020; Mulawarman, 2025). Fenomena ini juga terlihat dalam kalangan mahasiswa yang semakin banyak beralih dari model bisnis konvensional ke bisnis berbasis teknologi (Farida et al., 2020). Perubahan ini menunjukkan adanya dinamika sosial dan ekonomi yang mendorong mahasiswa untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dalam dunia bisnis.

Faktor sosial ekonomi memainkan peran penting dalam keberhasilan seseorang dalam

menjalankan bisnis. Menurut Schumpeter dalam Swedberg (2009), kewirausahaan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan ekonomi, termasuk dukungan keluarga, akses terhadap modal, pendidikan, dan fleksibilitas waktu. Faktor sosial ekonomi dalam menjalankan bisnis mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi kinerja usaha, terutama bagi usaha kecil dan menengah (UKM). Faktor ekonomi meliputi akses terhadap pembiayaan, kebijakan pemerintah, serta indikator makroekonomi seperti inflasi dan tingkat suku bunga, yang berperan penting dalam menentukan stabilitas usaha (Jeewanthia & Bhavan, 2020; Liu et al., 2018). Selain itu, kemudahan mendapatkan kredit dan fasilitas pendanaan juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan UKM. Faktor ekonomi ini sering kali menjadi tantangan utama bagi pemilik usaha, terutama di negara berkembang, di mana akses terhadap modal masih terbatas. Oleh karena itu, dukungan pemerintah dalam bentuk subsidi, pinjaman dengan bunga rendah, dan pelatihan kewirausahaan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kinerja bisnis UKM (Jeewanthia & Bhavan, 2020; Kassa, 2021). Selain faktor ekonomi, faktor sosial juga memainkan peran yang signifikan dalam keberhasilan bisnis. Infrastruktur yang memadai, dukungan keluarga, dan pengalaman manajerial pemilik usaha dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis (Jeewanthia & Bhavan, 2020). Selain itu, karakteristik individu seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman bisnis pemilik usaha juga berkontribusi terhadap pertumbuhan usaha (Kassa, 2021). Faktor sosial ini bahkan dapat memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan faktor ekonomi di beberapa wilayah, terutama di lingkungan dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi (Jeewanthia & Bhavan, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas faktor ekonomi mencakup akses terhadap pembiayaan, kebijakan pemerintah, serta indikator makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga, yang berpengaruh langsung terhadap stabilitas dan pertumbuhan usaha (Jeewanthia & Bhavan, 2020; UmaMageswari & Bhuvanewari, 2019). Sementara itu, faktor sosial meliputi infrastruktur, dukungan keluarga, pengalaman manajerial, serta karakteristik individu seperti usia, pendidikan, dan pengalaman bisnis pemilik usaha, yang dapat menentukan daya saing dan keberlanjutan bisnis (Jeewanthia & Bhavan, 2020; Kassa, 2021). Faktor-faktor social ekonomi di atas sejatinya bersifat umum untuk seluruh kalangan pengusaha, termasuk kalangan mahasiswa yang menjalankan bisnis. Setiap bentuk factor social ekonomi di atas dapat menggambarkan model bisnis yang digunakan oleh setiap pengusaha. Misalnya, para pengusaha dari kalangan mahasiswa saat ini telah memanfaatkan model bisnis berbasis teknologi (Aco & Endang, 2017; Purnomo & Hidayati, 2022)

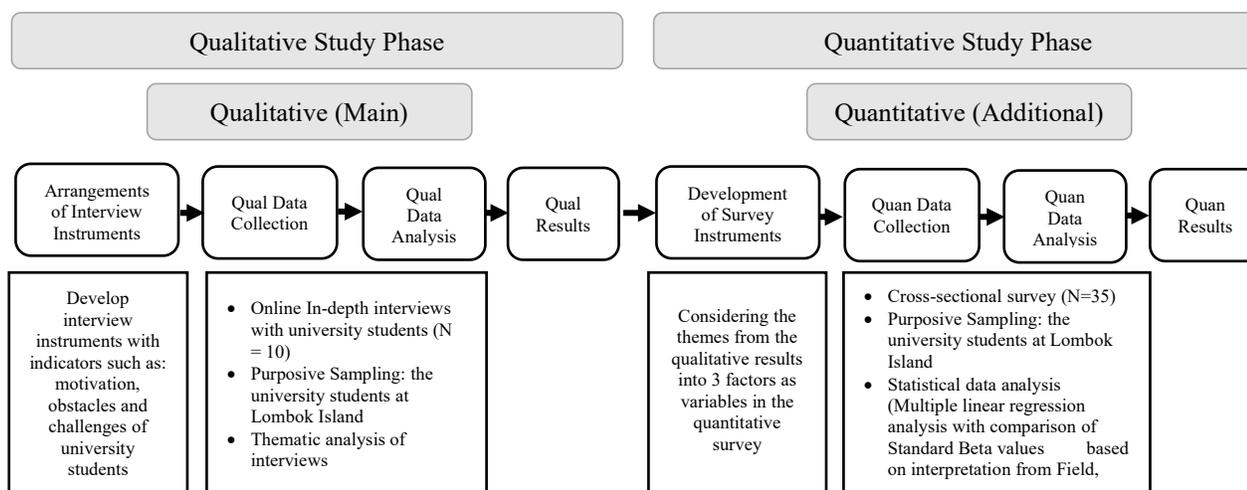
Model bisnis berbasis teknologi merujuk pada jenis bisnis yang memanfaatkan teknologi digital sebagai alat utama dalam operasional dan layanannya. Menurut Osterwalder dan Pigneur (2010), model bisnis berbasis teknologi memungkinkan efisiensi yang lebih tinggi serta akses ke pasar yang lebih luas dibandingkan dengan bisnis konvensional. Transformasi digital dalam kewirausahaan telah menciptakan peluang baru bagi individu, terutama mahasiswa, untuk memulai usaha dengan modal awal yang lebih rendah dan risiko yang lebih terkendali.

Mahasiswa sebagai generasi yang lebih akrab dengan teknologi memiliki potensi besar dalam mengadopsi model bisnis berbasis teknologi. Faktor sosial ekonomi seperti akses terhadap modal, dukungan keluarga, fleksibilitas waktu, serta peluang pasar digital menjadi variabel penting yang mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih bisnis berbasis teknologi (Bukran & Ramdani, 2024; Khalid, 2024; Sunarni & Asral 2023; Syaharani & Mayangsari, 2022). Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana faktor-faktor tersebut berperan dalam mendorong mahasiswa untuk beralih ke model bisnis ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor sosial ekonomi yang berkontribusi terhadap

keputusan mahasiswa dalam menjalankan bisnis berbasis teknologi. Dengan memahami faktor-faktor sosial ekonomi yang mendorong mahasiswa dalam menjalankan bisnis berbasis teknologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemangku kebijakan dalam merancang program pendukung yang lebih efektif. Dukungan kebijakan yang tepat dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan bisnis berbasis teknologi yang lebih berkelanjutan dan berdampak positif bagi perekonomian secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method dengan urutan pelaksanaan yang diawali dengan pendekatan kualitatif dan dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif. Urutan pelaksanaan penelitian ini diterapkan dengan mengadopsi dan memodifikasi tahapan penelitian dari Zenk et al., (2022) yaitu sebagai berikut:



Gambar 1 Tahapan pelaksanaan penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk beralih ke model bisnis berbasis teknologi. Wawancara mendalam dilakukan secara daring dengan 10 mahasiswa yang telah atau sedang menjalankan bisnis berbasis teknologi untuk memahami motivasi, hambatan, serta tantangan yang mereka hadapi. Dalam pelaksanaan wawancara mendalam, Nama universitas dan responden sengaja disamarkan atas keinginan pihak responden dan hal ini juga dilakukan untuk menjamin kerahasiaan dalam penelitian. Surmiak (2018) menjelaskan bahwa praktik kerahasiaan seperti penyamaran identitas peserta studi telah menjadi etika dalam studi kualitatif. Setelah wawancara mendalam dilakukan, data dari hasil wawancara yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan NVivo untuk menemukan tema-tema utama yang menggambarkan bentuk faktor sosial ekonomi mempengaruhi keputusan mereka.

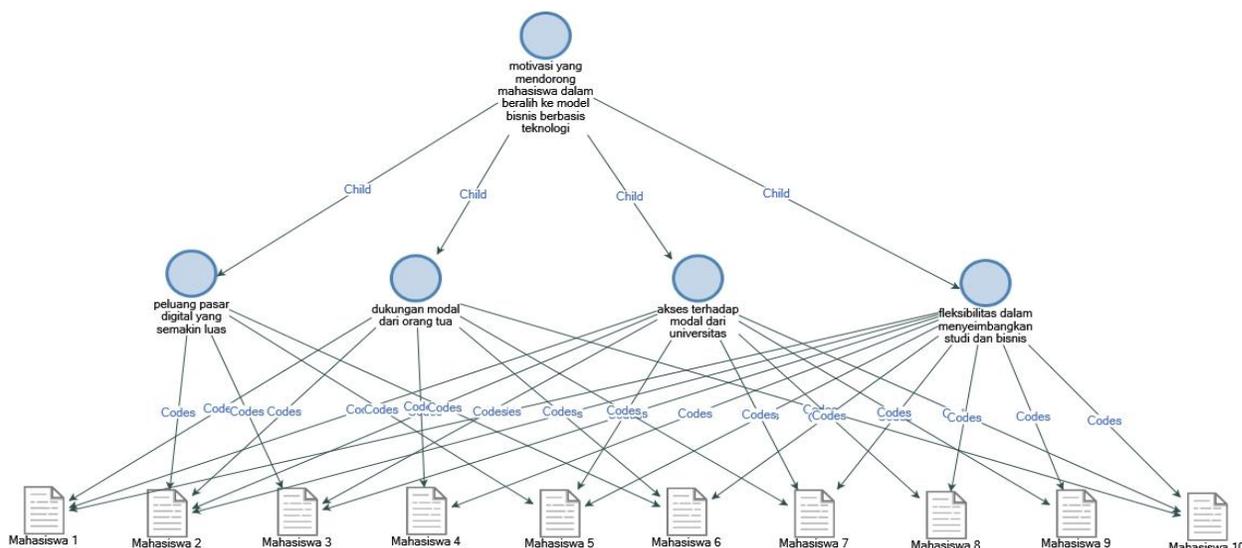
Setelah analisis kualitatif, pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperkuat temuan yang telah diperoleh. Survei disebarakan kepada 35 mahasiswa yang memiliki pengalaman dalam bisnis berbasis teknologi untuk mengukur sejauh mana faktor-faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap keputusan mereka. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan SPSS untuk melakukan analisis regresi linear berganda guna mengetahui faktor sosial ekonomi mana yang

memiliki pengaruh lebih besar terhadap keputusan mahasiswa dalam beralih ke bisnis berbasis teknologi. Hasil analisis regresi linear ini akan diinterpretasi berdasarkan pedoman SPSS yang ditulis oleh Field (2024)

Dengan memadukan kedua pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk memilih bisnis berbasis teknologi. Pendekatan kualitatif yang mendalam dilengkapi dengan analisis kuantitatif memungkinkan penelitian ini untuk memberikan wawasan yang lebih holistik dan dapat diaplikasikan dalam pengembangan kebijakan ekonomi dan kewirausahaan serta pendidikan berbasis teknologi di kalangan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi kualitatif dengan memanfaatkan NVivo berhasil mengidentifikasi beberapa tema yang dikelompokkan sebagai motivasi yang mendorong mahasiswa dalam beralih ke model bisnis berbasis teknologi. Motivasi tersebut diantaranya: fleksibilitas dalam menyeimbangkan studi dan bisnis, akses terhadap modal dari universitas, dukungan modal dari orang tua, serta adanya peluang pasar digital yang semakin luas. Berikut hasil coding transkrip wawancara menggunakan NVivo:



Gambar 2. Visualisasi data hasil coding menggunakan NVivo

Penelitian ini mengungkap bahwa fleksibilitas dalam menyeimbangkan studi dan bisnis menjadi salah satu faktor utama yang mendorong mahasiswa beralih ke model bisnis berbasis teknologi. Beberapa kutipan wawancara yang mendukung temuan ini yaitu:

"Saya bisa mengatur sendiri kapan harus fokus pada kuliah dan kapan mengelola bisnis. Model bisnis online benar-benar membantu saya menjaga keseimbangan ini." (Mahasiswa 1)

"Dengan bisnis berbasis teknologi, saya tidak perlu berada di satu tempat setiap saat. Saya bisa menjalankan usaha saya sambil tetap menghadiri kelas dan mengerjakan tugas kuliah." (Mahasiswa 5)

"Tentu bisnis berbasis teknologi sangat fleksibel, saya bisa berbisnis sambil kuliah." (Mahasiswa 6)

"Saya melihat waktu yang mepet antara kuliah dan berwirausaha, jadi saya rasa dengan memanfaatkan teknologi entah itu memakai aplikasi wa ataupun e-commerce dalam berjualan bisa membuat saya lebih fleksibel. Itu motivasi utama saya." (Mahasiswa 7)

"Adanya teknologi ini memudahkan saya sebagai mahasiswa yang ingin terus berwirausaha. Saya merasa lebih fleksibel dengan waktu kuliah." (Mahasiswa 9)

"Iya, salah satu motivasi saya adalah saya perlu fleksibilitas antara jam kuliah dan berbisnis, dan ini bisa menjadi motivasi utama saya." (Mahasiswa 10)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, tergambar jelas bahwa model bisnis ini memungkinkan mahasiswa untuk mengatur jadwal kerja mereka secara mandiri, sehingga tidak mengganggu jadwal perkuliahan. Teknologi memberikan kemudahan dalam mengelola bisnis dari mana saja, tanpa harus memiliki tempat usaha fisik, yang menjadi solusi bagi mahasiswa yang ingin mendapatkan penghasilan tambahan tanpa mengorbankan akademik mereka.

Selain fleksibilitas, akses terhadap modal dari universitas juga menjadi pendorong utama. Beberapa mahasiswa mengatakan:

"Universitas saya memiliki program hibah bagi mahasiswa yang mau berwirausaha, dan itu sangat membantu saya mendapatkan modal awal untuk mengembangkan startup saya." (Mahasiswa 3)

"Melalui program inkubasi kampus, saya mendapatkan mentoring sekaligus akses ke investor yang percaya pada ide bisnis saya." (Mahasiswa 8)

Beberapa universitas kini menyediakan program inkubasi bisnis, hibah kewirausahaan, serta akses ke investor yang tertarik mendukung bisnis berbasis teknologi yang dirintis oleh mahasiswa. Bantuan ini menjadi katalis bagi mahasiswa yang memiliki ide inovatif namun terbatas dalam hal pendanaan awal. Keberadaan ekosistem kampus yang mendukung juga memberikan dorongan psikologis bagi mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam menjalankan bisnis mereka. Faktor lain yang sejalan dengan ini adalah dukungan modal dari orang tua. Beberapa mahasiswa mengungkapkan:

"Awalnya saya ragu untuk memulai bisnis, tapi orang tua saya mendukung dengan memberikan modal awal. Itu memberi saya keberanian untuk mencoba." (Mahasiswa 4)

"Orang tua saya melihat bisnis digital sebagai peluang masa depan, jadi mereka tidak hanya memberi modal tetapi juga memberi masukan yang membantu bisnis saya berkembang." (Mahasiswa 10)

Dalam banyak kasus, orang tua tidak hanya memberikan dukungan finansial tetapi juga motivasi emosional yang membantu mahasiswa untuk tetap bersemangat menjalankan bisnis mereka. Dukungan ini sering kali mencerminkan perubahan pola pikir orang tua yang semakin terbuka terhadap bisnis berbasis teknologi sebagai jalur karier yang menjanjikan bagi anak-anak mereka. Salah satu mahasiswa bahkan menyatakan bahwa tanpa dukungan finansial awal dari keluarga, mereka tidak akan berani mengambil risiko untuk memulai usaha. Factor adanya akses terhadap

modal dari universitas dan factor dukungan modal dari orang tua sejatinya memiliki relevansi yang signifikan. Maka dari itu kedua factor ini dapat disatukan menjadi factor akses dan dukungan terhadap modal. Penyatuan kedua factor ini didasari oleh penjelasan dari Hamdiah (2024) yang mengatakan bahwa salah satu bentuk dukungan dapat berupa akses terhadap modal atau pinjaman modal. Adanya akses dan dukungan terhadap modal ini ditemukan di kalangan mahasiswa sebagai bentuk faktor sosial ekonomi yang dapat mendorong mahasiswa dalam beralih ke bisnis berbasis teknologi.

Peluang pasar digital yang semakin luas juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh. Perkembangan teknologi dan perubahan perilaku konsumen yang semakin mengandalkan platform digital dalam berbelanja membuka peluang bagi mahasiswa untuk menjangkau pasar yang lebih luas dengan biaya pemasaran yang lebih rendah dibandingkan bisnis konvensional. Keuntungan dari skala digital ini memungkinkan mahasiswa untuk merintis bisnis dengan modal terbatas tetapi tetap memiliki potensi pertumbuhan yang besar.

"Saat ini semua orang berbelanja secara online, jadi memulai bisnis berbasis teknologi terasa sangat menjanjikan karena pasarnya luas." (Mahasiswa 2)

"Dengan media sosial dan marketplace, saya bisa menjual produk saya ke pelanggan di berbagai kota tanpa harus membuka toko fisik." (Mahasiswa 6)

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa transisi mahasiswa ke model bisnis berbasis teknologi bukan hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial seperti dukungan dari lingkungan sekitar. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh teknologi, kemudahan akses modal dari berbagai sumber, serta luasnya pasar digital menjadi kombinasi faktor utama yang menarik mahasiswa untuk terjun ke dunia bisnis berbasis teknologi. Maka dari itu, hasil studi kualitatif di atas menyimpulkan bahwa terdapat 3 bentuk factor social ekonomi yang mendorong mahasiswa untuk beralih ke model bisnis berbasis teknologi, yaitu: 1) fleksibilitas dalam menyeimbangkan studi dan bisnis, 2) akses dan dukungan terhadap modal, dan 3) peluang pasar digital yang semakin luas.

Hasil studi kualitatif di atas dipertegas oleh temuan studi kuantitatif yang di mana ini digambarkan oleh hasil uji t. Setijawan et al (2021) menjelaskan jika jumlah observasi atau survey lebih dari 30 maka tidak perlu dilakukan uji normalitas. Maka dari itu, sebelum melakukan uji t, penelitian ini tidak menerapkan uji normalitas terhadap distribusi data karena survey telah dilakukan pada 35 mahasiswa. Hasil uji t pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Uji t
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	23.440	1.161		20.185	.000
	Fleksibilitas Dalam Menyeimbangkan Studi dan Bisnis	.073	.027	.414	2.648	.013
	Akses Dan Dukungan Terhadap Modal	-.106	.050	-.347	-2.147	.040
	Peluang Pasar Digital Yang Semakin Luas	-.026	.032	-.131	-.826	.415

a. Dependent Variable: Dorongan Mahasiswa Beralih ke Model Bisnis Berbasis Teknologi

Berdasarkan interpretasi menggunakan pedoman yang ditulis oleh Field (2024), variabel independen yang memiliki pengaruh paling besar terhadap variabel dependen (Dorongan Mahasiswa Beralih ke Model Bisnis Berbasis Teknologi) adalah Fleksibilitas dalam Menyeimbangkan Studi dan Bisnis. Hal ini terlihat dari nilai Beta Standar (*Standardized Coefficients Beta*) sebesar 0.414, yang menunjukkan pengaruh positif tertinggi dibandingkan variabel lainnya. Selain itu, variabel ini juga signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi 0.013 ($p < 0.05$), yang berarti peningkatan fleksibilitas dalam menyeimbangkan studi dan bisnis dapat secara signifikan mendorong mahasiswa untuk beralih ke model bisnis berbasis teknologi. Oleh karena itu, fleksibilitas ini dapat dianggap sebagai faktor utama yang memengaruhi keputusan mahasiswa.

Sebaliknya, variabel Akses dan Dukungan terhadap Modal memiliki pengaruh negatif dengan Beta Standar sebesar -0.347 dan nilai signifikansi 0.040 ($p < 0.05$), yang juga signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa kurangnya akses atau dukungan terhadap modal dapat menghambat dorongan mahasiswa untuk beralih ke model bisnis berbasis teknologi. Sementara itu, variabel Peluang Pasar Digital yang Semakin Luas memiliki pengaruh yang kecil dan tidak signifikan secara statistik dengan Beta Standar -0.131 dan nilai signifikansi 0.415 ($p > 0.05$). Oleh karena itu, peluang pasar digital yang semakin luas tidak memiliki dampak signifikan terhadap keputusan mahasiswa dalam konteks penelitian ini. Kesimpulannya, Fleksibilitas dalam Menyeimbangkan Studi dan Bisnis adalah faktor dominan yang sangat berpengaruh positif, sementara kurangnya akses modal menjadi penghambat yang signifikan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor sosial ekonomi yang mendorong mahasiswa beralih ke model bisnis berbasis teknologi didominasi oleh fleksibilitas dalam menyeimbangkan studi dan bisnis. Osterwalder & Pigneur (2010) mengungkapkan bahwa model bisnis berbasis teknologi memungkinkan efisiensi yang lebih tinggi. Efisiensi di sini cenderung mengarah pada sifat yang ringan dan fleksibel. Hal ini sejalan dengan teori fleksibilitas kerja yang dikemukakan oleh Hill et al. (2008), yang menyatakan bahwa fleksibilitas memungkinkan individu untuk mengelola waktu secara lebih efisien sehingga dapat menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks mahasiswa, kemampuan untuk menjalankan bisnis berbasis teknologi tanpa harus meninggalkan kewajiban akademik menjadi faktor penentu utama dalam pengambilan keputusan mereka. Teknologi digital memungkinkan mahasiswa untuk mengatur bisnis mereka secara fleksibel, seperti melalui *e-commerce*, *freelance* berbasis platform, dan *startup* berbasis aplikasi.

Selain itu, akses dan dukungan terhadap modal juga berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa dalam beralih ke bisnis berbasis teknologi. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori modal sosial dari Bourdieu, yang menyatakan bahwa akses terhadap modal, baik finansial maupun sosial, memainkan peran penting dalam keberhasilan seseorang dalam dunia bisnis (Julien, 2015). Mahasiswa yang memiliki jaringan dan akses pendanaan dari berbagai sumber, seperti modal ventura, hibah kewirausahaan, atau crowdfunding, lebih cenderung untuk terjun ke bisnis berbasis teknologi. Kemudahan mendapatkan modal awal ini memberikan mereka keberanian untuk mengambil risiko dalam membangun usaha digital.

Temuan lainnya, walaupun tidak signifikan, menunjukkan bahwa peluang pasar digital yang semakin luas juga menjadi faktor yang mendorong mahasiswa dalam berwirausaha berbasis teknologi. Dalam perspektif teori difusi inovasi dari Rogers, adopsi teknologi berkembang pesat karena adanya keuntungan relatif yang ditawarkan dibandingkan dengan model bisnis konvensional (Miller, 2018). Dengan semakin banyaknya konsumen yang beralih ke platform digital, mahasiswa melihat peluang untuk mengembangkan bisnis yang berbasis aplikasi, *e-commerce*, atau layanan digital lainnya. Perkembangan teknologi dan meningkatnya penetrasi

internet mempercepat transisi bisnis ke platform digital, menciptakan ekosistem yang lebih mendukung bagi wirausahawan muda.

Hasil analisis regresi linear berganda dengan SPSS menunjukkan bahwa faktor fleksibilitas memiliki pengaruh yang paling dominan dibandingkan faktor lainnya. Hal ini menguatkan konsep *work-life balance* dari Greenhaus & Beutell (1985), yang menegaskan bahwa keseimbangan antara kewajiban akademik dan profesional sangat berpengaruh terhadap keputusan individu. Ketika mahasiswa merasa bahwa menjalankan bisnis berbasis teknologi tidak mengganggu studi mereka, mereka lebih terdorong untuk memulai usaha. Dengan demikian, fleksibilitas yang diberikan oleh teknologi menjadi faktor utama yang membedakan bisnis berbasis teknologi dengan model bisnis konvensional.

Implikasi dari penelitian ini memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dalam merancang program dukungan kewirausahaan berbasis teknologi bagi mahasiswa. Mengacu pada teori ekosistem kewirausahaan dari Isenberg, dukungan dari pemerintah, universitas, dan lembaga keuangan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk berwirausaha (Malecki, 2018). Program seperti inkubator bisnis, pendanaan awal, serta pelatihan digital dapat meningkatkan minat dan kesiapan mahasiswa dalam mengembangkan bisnis berbasis teknologi. Oleh karena itu, kebijakan yang mendorong fleksibilitas, akses modal, dan pemanfaatan peluang digital akan semakin memperkuat ekosistem kewirausahaan mahasiswa di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa beralih ke bisnis berbasis teknologi terutama karena fleksibilitas dalam menyeimbangkan studi dan bisnis, kemudahan akses modal, serta peluang pasar digital yang luas. Dari ketiga faktor tersebut, fleksibilitas memiliki pengaruh paling dominan, karena teknologi memungkinkan mahasiswa menjalankan bisnis tanpa mengganggu akademik mereka. Selain itu, akses ke modal dan pertumbuhan pasar digital juga mendorong mereka untuk memanfaatkan peluang bisnis berbasis teknologi. Temuan penelitian ini melengkapi dan mempertegas beberapa penelitian terdahulu seperti dari Hardiyanto (2018), Jamu (2018), dan Kadarsih & Sumaryati (2013). Hasil penelitian ini secara tidak langsung menunjukkan pentingnya dukungan dari pemerintah dan universitas dalam membangun ekosistem ekonomi dan kewirausahaan mahasiswa. Program seperti inkubator bisnis, pendanaan, dan pelatihan digital dapat membantu mahasiswa mengembangkan bisnis mereka dengan lebih baik. Dengan kebijakan yang tepat, mahasiswa dapat lebih mudah memulai dan menjalankan bisnis berbasis teknologi, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi digital.

DAFTAR REFERENSI

- Aco, A., & Endang, H. (2017). Analisis Bisnis E-Commerce pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Jurnal INSYPRO (Information System and Processing)*, 2(1).
- Ambarwati, A., & Sobari, I. S. (2020). Membangun jiwa kewirausahaan di era milenial bagi mahasiswa Institut Stiami Kampus Tangerang Selatan. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 140-144.
- Beutell, N. J., & Greenhaus, J. H. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76-88.
- Bukran, B., & Ramdani, R. (2024). Pengaruh kebijakan ekonomi hijau terhadap inovasi bisnis

- berkelanjutan di sektor manufaktur. *Economist: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(3), 35-42.
- Farida, S. I., Prasetyani, D., Safiih, A. R., Prasada, D., & Ismanto, B. (2020). Pelatihan SDM: Usaha Konvensional menjadi Usaha Digital. *Abdi Masy. Humanis*, 1(2), 127-135.
- Field, A. (2024). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. Sage publications limited.
- Hamdiah, V. (2024). Peran kebijakan fiskal dalam mengevaluasi zakat sebagai upaya menyikapi kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 333-339.
- Hardiyanto, L. (2018). Motivasi Mahasiswa Menjadi Start Up Digital Entrepreneur: Technopreneurship. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 10(1), 1-15.
- Hill, J. E., Jacob, J. I., Shannon, L. L., Brennan, R. T., Blanchard, V. L., & Martinengo, G. (2008). Exploring the relationship of workplace flexibility, gender, and life stage to family-to-work conflict, and stress and burnout. *Community, Work and Family*, 11(2), 165-181.
- Jamu, M. E. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa (Studi kasus pada mahasiswa manajemen Universitas Flores). *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 1(3), 305-317.
- Jeewanthia, N. K., & Bhavan, T. (2020). *The determinants of financial performance of small and medium scale enterprises in Badulla district*.
- Julien, C. (2015). Bourdieu, social capital and online interaction. *Sociology*, 49(2), 356-373.
- Kadarsih, R., & Sumaryati, S. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS. *Jupe-Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1).
- Kassa, E. T. (2021). Socioeconomic determinants of micro and small enterprise growth in North Wollo and Waghimira Zone selected towns. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(1), 28.
- Khalid, N. (2024). Bisnis Affiliate Marketing dalam Pandangan Hukum Islam dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Mahasiswa di Kabupaten Subang. *Jurnal Ekonomi Utama*, 3(3), 304-322.
- Liu, Y., Wu, J., & Yu, D. (2018). Disentangling the complex effects of socioeconomic, climatic, and urban form factors on air pollution: A case study of China. *Sustainability*, 10(3), 776.
- Malecki, E. J. (2018). Entrepreneurship and entrepreneurial ecosystems. *Geography compass*, 12(3), e12359.
- Miller, R. L. (2018). Rogers' innovation diffusion theory (1962, 1995). In *Technology adoption and social issues: Concepts, methodologies, tools, and applications* (pp. 1558-1571). IGI Global.
- Mulawarman, L. (2025). Strategi Bertahan Bisnis Kecil dalam Ekosistem Pasar Daring: Systematic Literature Review. *ECONOMIST: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 69-79.
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2010). *Business model generation: a handbook for visionaries, game changers, and challengers* (Vol. 1). John Wiley & Sons.
- Purnomo, E. P., & Hidayati, E. (2022). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Mahasiswa dengan Memanfaatkan Teknologi Digital. *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2).
- Setijawan, B., Anwar, N., & Suharno, S. (2021). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *J-mas (jurnal manajemen dan sains)*, 6(2), 332-337.
- Sunarni, S., & Asral, A. (2023). Sukses Berbisnis Tanpa Bekerja Di Perusahaan: Strategi Berwirausaha Untuk Mahasiswa Non-Karyawan Di Kawasan Industri Bekasi Dan

-
- Karawang. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 1(2), 249-256.
- Surmiak, A. D. (2018). Confidentiality in qualitative research involving vulnerable participants: Researchers' perspectives. In *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research* (Vol. 19, No. 3). DEU.
- Swedberg, R. (2009). Schumpeter's full model of entrepreneurship: Economic, non-economic and social entrepreneurship. *An introduction to social entrepreneurship: Voices, preconditions, contexts*, 77-106.
- Syahrani, E. P., & Mayangsari, S. (2022). Pengaruh E-Commerce, Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi, Ketersediaan Modal, Dan Dukungan Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Berwirausaha Pada Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1189-1202.
- Zenk, L., Hynek, N., Edelman, N., Virkar, S., Parycek, P., & Steiner, G. (2022). Exploring motivation to engage in intraorganizational knowledge sharing: a mixed-methods approach. *Kybernetes*, 51(13), 18-32.